

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) SEBAGAI PONDASI PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM ERA REVOLUSI 4.0 DAN SOCIETY 5.0: TEKNIK DAN KEBERLANJUTAN PENDIDIKAN KARAKTER

Suryawahyuni Latief
STISIP Nurdin Hamzah Jambi
e-mail:niniek_yuni@yahoo.com

Abstract

The use of technology and communication is identical to the social life of society in the era of Revolution 4.0 and the need in Society (Society) 5.0. This requires preventive action against the negative effects of such developments so that individuals can wisely confront them. The negative impact of technological developments as a form of community needs of 5.0 acquired through television, print media and social media leads to the emergence of moral degradation in Indonesian society, such as increased cases of corruption, acts of harassment, humiliation, and so on. Therefore, character education is a path traveled by the government through the education policy contained in the national education curriculum. Furthermore, the Government established the PAUD as a character building foundation. The study aims to explore how the technique and sustainability of the character education in the era of Revolution 4.0 and Society 5.0 through literature studies from various sources.

Keywords: *Character education, early childhood education, education policy*

Abstrak

Penggunaan teknologi dan komunikasi identik dengan kehidupan sosial masyarakat di era revolusi 4.0 dan kebutuhan dalam masyarakat (*society*) 5.0. Hal ini memerlukan tindakan preventif terhadap dampak negatif dari perkembangan tersebut sehingga individu dapat lebih bijaksana menghadapinya. Dampak negatif perkembangan teknologi sebagai bentuk kebutuhan masyarakat 5.0 yang diperoleh melalui televisi, media cetak maupun media sosial mengarah pada timbulnya degradasi moral dalam masyarakat Indonesia, seperti meningkatnya kasus korupsi, tindakan pelecehan, penghinaan, dan sebagainya. Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan jalan yang ditempuh pemerintah melalui kebijakan pendidikan yang tertuang dalam kurikulum pendidikan nasional. Selanjutnya, pemerintah menetapkan PAUD sebagai pondasi pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana teknik dan keberlanjutan pendidikan karakter dalam era revolusi 4.0 dan *society* 5.0 melalui kajian pustaka dari berbagai sumber.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, pendidikan anak usia dini, kebijakan pendidikan

Pendahuluan

Memasuki era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan memberikan kemudahan bagi setiap individu untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan secara instan. *Internet of things* (IoT) merupakan hal identik dalam era revolusi 4.0 dan *society* 5.0 menunjukkan bahwa masyarakat terhubung secara langsung dengan jaringan internet dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Jaringan internet dan akses yang sangat mudah, memberikan peluang kepada generasi muda untuk dapat berinteraksi secara bebas melalui dunia maya. Mengakses situs dan konten yang diinginkan hanya dalam hitungan detik merupakan karakteristik era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0. Seiring dengan kemudahan mengakses konten dan situs maka berkontribusi dalam pembentukan karakter individu. Sebagaimana diketahui, fenomena saat ini adalah anak-anak usia dini telah difasilitasi *smartphone* yang terkoneksi dengan internet, dan anak-anak usia dini telah diperkenalkan, bahkan telah mahir menggunakan *smartphone* yang terkoneksi internet untuk menemukan *channel youtube* yang diinginkan.

Kesiapan untuk memasuki era revolusi industri 4.0 tidak dapat dielakkan, oleh karena itu memiliki karakter yang kuat merupakan salah satu cara untuk dapat berkompetisi secara sehat dalam dunia global. Saat ini, fenomena yang tampak terjadi di Indonesia sejalan dengan perkembangan teknologi adalah degradasi moral. Beberapa media *online* maupun *offline* telah banyak menyajikan berita-berita terkait perilaku pelajar terhadap belajar dan pembelajaran, cara berinteraksi yang tidak sesuai norma baik sesama teman, tenaga pendidik, maupun sekitarnya. Perilaku-perilaku yang disajikan dalam berita berupa penghinaan terhadap tenaga pendidik, tidak menghargai teman, *bullying* dan tawuran, bahkan hingga melakukan tindakan-tindakan kriminal.

Sementara itu, perilaku lain yang disajikan dalam berita-berita media *online/offline* terkait perilaku-perilaku orang dewasa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebajikan seperti korupsi, tindakan asusila, penganiayaan, pelecehan, penghinaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan tindakan kriminal lainnya.

Fenomena tersebut memberikan gagasan bagi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Kabinet Indonesia Bersatu Jilid II untuk memprakarsai pendidikan karakter sebagai solusi terhadap permasalahan yang ada. *Character building* (pendidikan karakter) merupakan merupakan program pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia dalam rencana pembangunan jangka panjang nasional tahun 2005-2025 yang bertujuan menghasilkan sumberdaya manusia Indonesia berkepribadian luhur. Berkepribadian luhur dipandang sebagai unsur karakter yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional telah ditetapkan oleh pemerintah dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, sistem pendidikan di Indonesia terdiri atas pendidikan sebelum pendidikan dasar, pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama dan atas, serta pendidikan tinggi. Salah satu bentuk lembaga pendidikan sebelum pendidikan dasar adalah lembaga pendidikan anak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Undang-Undang sitem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 pasal 28 adalah:

1. Diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar;
2. Diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal;
3. Bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur formal adalah Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat;
4. Bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur nonformal adalah Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan/atau bentuk lain yang sederajat;

5. Bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur informal adalah pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai lembaga pendidikan awal pembentukan karakter generasi penerus bangsa dalam perkembangannya di negara Indonesia telah mencapai 230.370 lembaga pada tahun 2019 (Kemendikbud, 2019). PAUD berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dapat diselenggarakan baik dalam jalur formal, non-formal maupun informal dan mengarah pada pertumbuhan perkembangan anak dalam enam aspek seperti yang tercantum pada peraturan menteri pendidikan No.137 tahun 2014 yaitu aspek agama dan moral, aspek fisik motorik (baik motorik kasar maupun motorik halus), aspek kognitif (mengenal lingkungan sekitarnya dan menunjukkan reaksi atas rangsangan), aspek bahasa, aspek sosial emosional, dan aspek seni.

Kajian mengenai pendidikan karakter yang telah dilakukan oleh para ahli meliputi implementasi (Listiawati, 2018; Zarqoni, Retnawati, Arlinwibowo, & Apino, 2018; Maunah, 2015), metode pembelajaran (Novianti, 2017; Putri, Harto, & Moecharan, 2017). Selanjutnya pendidikan karakter pada anak usia dini (Mayasaroh, 2019; Hasanah & Deniatur, 2018); Gunawan, 2017; Kurniati, 2015; dan Kusumandari, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan para peneliti terdahulu masih terfokus pada pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter dalam wujud rancangan atau rencana pembelajaran. Sehingga kajian hanya dalam tataran konsep dan pengimplementasian yang tertuang dalam rencana pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut ditemukan adanya celah atau jarak antara pemahaman antara konsep pendidikan karakter, pelaksanaan, dan kebermanfaatannya dalam menghadapi perkembangan teknologi sebagai bentuk kesiapan menghadapi perubahan dan perkembangan teknologi dan kehidupan sosial masyarakat.

Mengacu pada uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pendidikan karakter dan PAUD sebagai pondasi awal pembentukan karakter dalam era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 dengan melihat bagaimana teknik pembentukan karakter di lembaga PAUD sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, teori-teori PAUD, pendidikan karakter, perkembangan teknologi informasi, dan masyarakat sehingga pembentukan karakter dapat sejalan dengan tujuan nasional dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan pendidikan karakter dan sejarahnya serta karakteristik revolusi industri 4.0 dan ciri *society* 5.0. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial melalui gambaran yang bersifat holistik dan memperbanyak pemahaman yang lebih mendalam (Moleong, 2006: 31).

Data dalam penelitian dilakukan dengan cara penelusuran pustaka yang berasal dari berbagai sumber baik secara online maupun offline sesuai dengan fokus penelitian. Sumber-sumber data dalam penelitian ini adalah buku teks, undang-undang, kurikulum 2013 (K-13), dan sumber-sumber lain yang mendukung pencapaian tujuan penelitian ini. Data-data yang ditemukan kemudian dilakukan pengkajian lebih dalam sebagai upaya menemukan kesimpulan dari pernyataan dan pertanyaan dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi kebijakan diberbagai negara seperti Kanada, Korea, Jepang dan Cina yang termuat dalam kurikulum nasional. Sementara negara-negara Eropa meletakkan pendidikan karakter dalam topik pendidikan kewarganegaraan (Nucci, Narvaez, & Krettenauer, 2014).

Kebijakan pendidikan karakter merupakan salah satu kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintahan Indonesia dalam rencana pembangunan jangka panjang 2005- 2025. Pendidikan karakter terdiri atas dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Menurut Undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan karakter memiliki makna menurut Stedje (2010:3) adalah *the culmination of habits, resulting from the ethical choice, behaviors, and attitudes an individual makes, and the moral excellence individual exhibits when no one is watching* (puncak dari kebiasaan yang dihasilkan dari etika pilihan, kebiasaan dan perilaku yang dimunculkan oleh individu, dan moral tertinggi yang ditunjukkan oleh individu saat dirinya sendiri).

Pendidikan karakter merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kurikulum secara umum dan fitur sekolah yang mendorong pengembangan nilai-nilai fundamental peserta didik di sekolah. Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah menghargai dan tanggungjawab serta nilai-nilai kejujuran, saling mengasihi, keadilan, disiplin, berani, suka membantu, toleransi, bekerjasama, bijak dan demokratis. Sementara pendidikan karakter menurut Heartwood Institute terdiri atas tujuh nilai yaitu menghargai, loyal, jujur, saling menyayangi, adil, berani, dan yakin. Tabel 1 menggambarkan pengertian pendidikan karakter dari berbagai sumber

Tabel 1. Pengertian pendidikan karakter berdasarkan beberapa sumber

Peneliti	Konsep Pendidikan karakter
Sichel (1988)	Pendidikan karakter adalah pendekatan tertentu pada pendidikan moral yang berakar dari Aristoteles, yaitu terkait kehidupan dan kebijaksanaan yang baik dan terpelihara serta berkaitan dengan kelompok.
McClellan (1999)	Pendidikan karakter sangat berkaitan dengan agama.
Frye dkk (2002)	Pendidikan karakter berkaitan dengan pikiran (<i>understand</i>), rasa (<i>care about</i>), dan raga (<i>act upon core ethical value</i>)
Parwez (2012)	Pendidikan karakter berkaitan dengan moral, kebaikan, dan kebenaran serta sesuai dengan realitanya.

Berdasarkan tabel 1, maka pendidikan karakter adalah pendekatan dalam pendidikan yang berkaitan dengan moral, kebaikan, kebenaran, etika, dan nilai-nilai kebijaksanaan yang berkembang dalam masyarakat yang ditunjukkan dengan berbagai komponen sikap seperti

disiplin, bertanggungjawab, jujur, bersahabat, rasa peduli, dan lain sebagainya untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik pada saat sendiri, berinteraksi maupun dalam satu komunitas.

PAUD Sebagai Pendidikan Dasar

Berdasarkan perkembangan teori pendidikan bagi anak usia dini (AUD), dimulai awal abad ke-19 yaitu pemikiran yang dikemukakan oleh Owen dan Froebel, dan pemikiran pada abad ke-20, seperti McMillan, Steiner, Montensoeri, dan Issac (Pound, 2011). Tabel 2 menyajikan tokoh, teori, dan pemikiran Pendidikan AUD.

Tabel 2. Pemikiran dan Teori PAUD

TEORI DAN IDE		
TEORI	PAKAR	IDE
<i>Development</i>	Robert Owen (1771-1858)	Mengemukakan pentingnya pendidikan moral dimulai sejak lahir hingga mati, dan lingkungan mempengaruhi pembentukan karakter individu.
	Friedrich Froebel (1782-1852)	Menyatakan tentang <i>Unfolding of the child</i> (perkembangan anak); Menekankan pada perkembangan alamiah anak dan pentingnya peran bahasa sebagai cara untuk memahami konsep serta percaya bahwa bahasa berhubungan dengan pengalaman sensor secara langsung; Bermain adalah tingkatan tertinggi dalam perkembangan anak.
<i>Progressive</i>	John Dewey (1859-1952)	Menyatakan bahwa sekolah seharusnya bukan dilihat sebagai lembaga yang mempersiapkan individu untuk kehidupan, tetapi harus dilihat sebagai bagian dari kehidupan itu sendiri; Sekolah sebagai bentuk masyarakat dan membantu anak-anak untuk hidup dalam masyarakat; dan anak-anak belajar secara bermain.
	Margaret McMillan (1860-1931)	Kebutuhan anak usia dini adalah menjadi seorang anak dengan memberikan waktu dan ruang bagi mereka untuk berlari dan melompat, bermain dan berimajinasi. Sehingga sangat penting untuk memberikan anak kesempatan menikmati masa kanak-kanaknya, bermain di alam terbuka, bergembira dan belajar menyenangkan sepanjang hari.
	Rudolf Steiner (1861-1925)	Pemikirannya tentang tahapan perkembangan individu hingga usia 7 tahun. Pada tahun pertama merupakan masa penting untuk mengembangkan kekuatan pada diri anak. Sedangkan usia 7 hingga 14 tahun adalah tahapan untuk mengembangkan sensitifitas dan perasaan, serta pada tujuh tahun kedepan adalah masa pencapaian kematangan dalam berpikir. Sehingga pada awal tahapan

	perkembangan anak menekankan pada perkembangan fisik, emosional, sosial, spiritual dan kognitif.
Maria Montessori (1870-1952)	Membagi tahapan perkembangan individu dalam 4 tahapan yaitu: 0 hingga 6; 6 hingga 12 tahun; 12 hingga 18; 18 hingga 24. Usia 0-6 tahun adalah masa pembentukan karakter anak yang dilakukan melalui pendidikan.
Susan Isaacs (1885-1948)	Meyakini bahwa anak belajar sambil melakukan, dan bermain adalah hal yang paling penting bagi anak. Selain itu, aspek emosional merupakan aspek penting dalam perkembangan anak.

Sumber: Pound, L. (*Childhood Education: Figures, philosophies, and ideas*. 2011. England. McGraw-Hill)

Tabel 2. Lanjutan

TEORI DAN IDE		
TEORI	PAKAR	IDE
Psycodynamic	Sigmund Freud (1856-1939)	Mengemukakan lima tahap perkembangan yaitu <i>oral stage</i> (fokus pada kegiatan, menggunakan bagian mulut seperti mengigit, mengunyah dan mengisap), <i>anal stage</i> (tahap buang kotoran), <i>phallic stage</i> (ketertarikan seksual terhadap lawan jenis), <i>latency stage</i> (fokus pada mendorong kognitif dan sosial), dan <i>genital stage</i> (tertarik pada kelompok sendiri yaitu dari pada anggota keluarga).
	John Bowlby (1907-1990)	Menyatakan tentang hubungan kelekatan atau ikatan emosional yang mendalam dan abadi, yang memberikan pengaruh terhadap kelanjutan kesehatan mental. Menurut Bowlby ada tiga fase kelekatan pada anak yaitu <i>non-focused orienting and signaling</i> (mekanisme bawaan bayi yang baru lahir yang mampu membedakan ayah dan ibunya dari orang lain melalui tangisan, kontak mata, pelukan, dan bunyi); <i>focus on more figures</i> (dimulai dari usia 3 sampai 7 bulan, bayi mulai tersenyum pada pengasuhnya); dan <i>Secure base behavior</i> (pada usia bayi 6 bulan bayi bisa duduk dan memberikan tanda-tanda kepada pengasuhnya). Sedangkan kelekatan (<i>attachment</i>) terbagi atas <i>avoidant attachment</i> (cemas menghindari); <i>secure attachment</i> (kelekatan yang aman); <i>anxious attachment</i> (kelekatan kekhawatiran), dan <i>disoriented attachment</i> (kelekatan yang tak teratur)
Behaviorism	Burrhuss	Memberikan penghargaan kepada perilaku yang

	Skinner (1904-1990)	diinginkan dan tidak memberikan ingatan apapun pada perilaku yang tidak tepat, dan memberikan penguatan (<i>reinforcement</i>)
Constructivism	Jean Pigeat (1896-1980)	Perkembangan kognitif adalah suatu proses genetik yang didasarkan pada mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf yang terbagi atas empat tahapan yaitu sensori motor, periode pra operasional, periode operasi nyata, dan periode operasi formal
Social constructivism	Lev Vygotsky (1896-1934)	Terdapat dua prinsip penting yaitu fungsi dan pentingnya bahasa dalam komunikasi sosial yang dimulai dengan proses penginderaan terhadap tanda hingga tukar menukar informasi dan pengetahuan; dan <i>zona proximal development</i> (jarak antara apa yang anak ketahui atau sesuatu yang dapat diraih sendiri dan apa yang bisa diperoleh oleh individu dengan bantuan orang lain yang lebih berpengalaman,

Sumber: Pound, L. (*Childhood Education: Figures, philosophies, and ideas*. 2011. England. McGraw-Hill)

Mengacu pada uraian di atas, pendidikan bagi anak usia dini adalah pondasi dasar pembentukan karakter individu dalam mengembangkan kemampuan potensial yang dibawa sejak lahir, serta menumbuhkan nilai-nilai yang baik sebagai pijakan dalam beraktivitas, berinteraksi, dan menghadapi tantangan perkembangan teknologi, informasi dan perubahan yang bergerak dengan sangat cepat.

Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan dari kurikulum pendidikan di Indonesia. Penanaman nilai moral, akhlak, dan budi pekerti tertuang dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, dimana Undang-Undang tersebut dijadikan sebagai landasan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Berdasarkan pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Tujuan pendidikan nasional tertuang dalam kurikulum pendidikan nasional, dijadikan sebagai petunjuk bagi tenaga pendidik dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Sejarah perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia, menunjukkan pada hasil akhir proses pendidikan adalah pembentukan karakter dan moral serta cinta tanah air dan bangsa. Saat ini, pembelajaran di Indonesia menerapkan kurikulum 2013 pada semua jenjang pendidikan dengan menggunakan pendekatan saintifik dalam proses

pembelajaran yang menyentuh tiga domain pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Bloom yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Kurikulum memiliki pengertian sebagai seperangkat ide, rancangan, atau rencana yang dijadikan sebagai landasan dalam melakukan suatu kegiatan. Menurut Sanjaya, (2008), kurikulum terbagi atas tiga bentuk yaitu sebagai pengalaman belajar, mata pelajaran, dan perencanaan program pembelajaran. Sedangkan menurut Undang-undang sistem pendidikan nasional kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum 13 (K-13) meletakkan pendidikan karakter sebagai tujuan utama dalam kegiatan pembelajaran yang berbasis kompetensi melalui penyelenggaraan proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan memotivasi. Berdasarkan K-13, pendidikan di sekolah baik dari tingkat dasar sampai menengah mengembangkan pendidikan karakter dalam tujuan pembelajaran di kelas. Hasil akhir pembelajaran yang diharapkan adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan menjadi manusia yang baik dan memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak.

Penanaman karakter hal penting dilakukan oleh tenaga pendidik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menguasai ilmu tertentu sesuai dengan tingkatan usia dan tetap melestarikan nilai-nilai kearifan lokal, sehingga pemerintah menggalakkan 18 nilai karakter dalam pembelajaran (Mufiqon & Nurdyansyah, 2015: 112-120).

Tabel 3. Deskripsi dan Nilai karakter dan budaya bangsa

No	Nilai Karakter dan Budaya bangsa	Penjelasan
1	Religius	Menjalankan agamanya, toleransi, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Dapat dipercaya baik dalam tindakan, perkataan maupun pekerjaan.
3	Toleransi	Menghargai perbedaan ras, pendapat, sikap dan tindakan orang lain.
4	Disiplin	Tertib, patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Sungguh-sungguh dalam belajar, menyelesaikan tugas dengan baik.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu yang memberikan hasil baru.
7	Mandiri	Tidak tergantung pada orang lain dalam menjalankan tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir dan bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Ingin mengetahui lebih dalam hal-hal yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Menempatkan kepentingan negara dan bangsa diatas kepentingan sendiri dan kelompok.
11	Cinta tanah air	Setia, peduli dan memberikan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik

		bangsa.
12	Menghargai prestasi	Mendorong diri untuk menghasilkan hal yang berguna, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas keberadaan dirinya.
15	Gemar Membaca	Menyediakan waktu membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan pada diri sendiri.
16	Peduli lingkungan	Sikap mencegah kerusakan lingkungan dan memperbaiki kerusakan yang lingkungan yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap ingin membantu orang lain atau dan yang membutuhkan.
18	Tanggungjawab	Sikap melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan negara dan agama

Sumber: Mufiqon & Nurdyansyah. (*Pendekatan pembelajaran saintifik*. 2015. Sidoarjo: Nizamia Learning Center).

Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0

Revolusi industri 4.0 merupakan istilah yang berkembang dari industri di Jerman pada awal tahun 2000, disebabkan munculnya perubahan yang sangat cepat karena berkembangnya *cyber-physical systems* (CPSs). CPSs yaitu sistem fisik dan rekayasa yang dalam melaksanakan kegiatan monitor, koordinasi, kontrol dan secara keseluruhan terintegrasi melalui komputer dan teknologi informasi; dan mengubah cara manusia berinteraksi dengan orang lain (Gleason, 2018: 2).

Berdasarkan the *commission of education for the twenty-first century* (1996), revolusi industri 4.0 diikuti dengan perkembangan masyarakat 5.0 yaitu ditandai dengan situasi sebagai berikut:

1. Manusia dan segala sesuatunya terhubung dengan jaringan internet, pengetahuan dan informasi cepat diterima dari seluruh penjuru, dan akhirnya nilai-nilai baru dalam masyarakat akan muncul;
2. Masalah-masalah sosial akan bermunculan dan manusia akan terbebaskan dari berbagai permasalahan;
3. Kecerdasan buatan membebaskan manusia dari beban mengolah informasi dalam jumlah yang besar;
4. Penggunaan robot, mesin otomatis dapat meringankan pekerjaan manusia.

Salgues (2018) menyatakan bahwa revolusi industri 4.0 dalam masyarakat 5.0 yang memiliki karakteristik kekuatan ilmu pengetahuan dan dimana masyarakat berbagai nilai, keberlanjutan, inklusi, efektif dan kekuatan pengetahuan dengan sangat mudah. Oleh karena itu, individu harus memiliki karakter seperti mampu beradaptasi dan melakukan perubahan, kreatif, komunikasi, belajar sepanjang hayat, bekerjasama, inovatif, dan cekatan.

Pembahasan

PAUD sebagai Pondasi Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil di atas, maka PAUD sebagai pondasi pendidikan karakter dalam menghadapi era revolusi 4.0 dan society 5.0, dilihat dari teknik dan keberlanjutannya dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Dilihat dari Peraturan hukum

Undang-Undang Dasar 1945 sebagai peraturan hukum tertinggi di Indonesia, mencantumkan tujuan pendirian negara Indonesia sebagai negara yang memiliki karakter berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia. Berdasarkan amanat Undang-Undang Dasar 1945, pemerintah melalui Undang-Undang (UU) pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 mempertegas tujuan pendidikan nasional dan sistem pendidikan di Indonesia.

Sistem Pendidikan Indonesia menurut UU pendidikan nasional, terdiri atas jenjang sebelum pendidikan dasar, pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama dan menengah atas, dan pendidikan tinggi. PAUD dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 pasal 28, adalah jenjang sebelum pendidikan dasar dan dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non-formal, dan informal. Penyelenggaraan PAUD di Indonesia dalam berbagai bentuk yaitu Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-Kanak (TK), dan Raudathul Atfal (RA).

PAUD merupakan pendidikan bagi anak-anak yang usianya berada dalam rentang usia dini yaitu 0 hingga 6 tahun menurut undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003, sedangkan menurut UNESCO berusia 0 sampai 8 tahun. Rentang usia 0 hingga 6 tahun merupakan masa-masa perkembangan potensi individu seperti: perkembangan fisik, motorik, bahasa, sosial-emosional, moral, dan agama.

Berdasarkan peraturan hukum yang berlaku, maka PAUD merupakan pondasi dasar pembentukan karakter yang diberikan kepada anak dengan rentang usia 0 sampai 6 tahun, dimana usia tersebut merupakan usia perkembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak. Sehingga, PAUD sebagai pondasi dasar pembentukan karakter individu dijamin keberlanjutan karena termaktub dalam peraturan hukum.

b. Teknik Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (AUD)

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari berbagai sumber, maka teknik yang digunakan dalam pembentukan karakter AUD adalah dengan cara bermain, karena secara alamiah usia AUD adalah masa bermain, sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan sifat alamiah AUD. Tabel 4 menggambarkan dan menjelaskan teknik pembentukan karakter AUD menurut beberapa ahli.

Tabel 4. Teknik Pembentukan Karakter AUD

Nama Ahli	Teknik
Robert Owen (1771-1858)	<i>Out of door physical exercise in good weather or in bad weather for physical exercise undercover, or exercises on music.</i> (Permainan fisik di luar ruangan dalam cuaca baik ataupun buruk untuk meningkatkan kekuatan fisik, atau latihan fisik dengan menggunakan music).
Friedrich Froebel (1782-1852)	<i>Play in learning and learn by doing</i> (bermain seraya belajar dan belajar seraya bermain).
Margaret McMillan (1860-1931)	<i>Time and space</i> (waktu dan ruang).
Rudolf Steiner (1861-1925)	<i>Rhythm, repetition, reverence</i> (3Rs) (Irama, pengulangan, dan pemujaan)
Maria Montessori (1870-1952)	<i>Intelligent work with interest, and play</i> (mengasah kemampuan otak dengan sesuatu yang menyenangkan dan bermain).
Susan Isaacs (1885-1948)	<i>Learning by doing and play</i> (belajar sambil mempraktekkan dan bermain).
Sigmund Freud (1856-1939)	<i>Defence mechanism</i> (Memahami mekanisme pertahanan diri atau cara mereduksi perasaan tertekan, stress atau pun konflik)
John Bowlby (1907-1990)	Dukungan orang tua dan membangun hubungan keakraban
Burrhus Skinner (1904-1990)	<i>Reinforcement</i> (penguatan)
Jean Piaget (1896-1980)	<i>Assimilation, accommodation</i> dan <i>equilibrium</i> (asimilasi, akomodasi, dan keseimbangan)
Lev Vygotsky (1896-1934)	<i>Play</i> (bermain).

Sumber: Hasil olah data penulis

Berdasarkan tabel 4, PAUD sebagai pondasi pembentukan karakter dapat dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

1. Teknik yang dikemukakan oleh Owen, yaitu pembentukan karakter dengan melakukan kegiatan *outdoor* kegiatan yang berada diluar ruangan. Kegiatan fisik diluar ruangan dilakukan baik dalam cuaca yang baik maupun cuaca yang buruk. Selain itu Owen menambahkan teknik yang digunakan adalah melalui musik;
2. Teknik permainan, yaitu kegiatan belajar seraya bermain dan belajar seraya melakukan sesuatu. Teknik ini dikemukakan oleh Froebel, Issac, dan Vygotsky. Melalui permainan dan atau melakukan suatu dapat melatih dan membentuk karakter rasa ingin tahu, kreatif, tanggungjawab, dan disiplin karena dalam permainan anak diajarkan untuk mengendalikan emosi, mematuhi aturan dalam setiap permainan, dan berjiwa sportif, serta sabar dalam menanti giliran ;
3. Teknik ruang dan waktu, yaitu teknik pembentukan karakter AUD yang dikemukakan oleh McMillan. Teknik ini dalam membentuk karakter anak dengan cara memberikan waktu dan ruang yang cukup, sehingga anak dapat bergerak, berlari

dan melakukan segala sesuatu secara leluasa. Teknik ini dapat membentuk karakter mandiri dan kreatif;

4. Teknik Bernyanyi, pengulangan, dan pujian, yaitu teknik dikemukakan oleh Steiner. Bernyanyi merupakan kegiatan yang digemari oleh anak-anak, karena dalam bernyanyi ada syair dan nada yang memberikan daya tarik pada anak-anak. Dalam kegiatan bernyanyi ada pengulangan dan pujian, pujian dapat berupa tepukan, secara langsung, dan bentuk-bentuk spontanitas yang dilakukan. Teknik ini dapat membantu pembentukan karakter anak seperti religius, peduli, interaksi, dan sebagainya;
5. Teknik *reinforcement* merupakan teknik yang dikemukakan oleh Skinner, teknik penguatan yang berbeda konsepnya dengan teknik *reward and punishment*, teknik ini lebih menekankan pada prinsip memberikan penguatan atau dorongan terhadap individu ketika melakukan sesuatu sesuai dengan seharusnya atau melakukan suatu kebaikan dengan cara memberi pujian atau hadiah dan tidak memberikan hukuman ketika melakukan kesalahan melainkan melupakan kesalahan yang dilakukan oleh individu tanpa mengulang-ulang kesalahan yang telah dilakukannya. Jadi teknik ini berprinsip pada memberi penguatan (*reinforcement*) ketika anak untuk melakukan sesuatu dengan baik, dan mengabaikan atau tidak mempermasalahkan kesalahan yang dilakukan (berupaya melupakan kesalahan yang dilakukan), sehingga tindakan baik yang dilakukan terus dikedepankan;
6. Teknik asimilasi, akomodasi, dan aqulilibrium yang dikemukakan oleh Piaget. Asimilasi yaitu pembentukan karakter dengan melibatkan gabungan hal yang baru diketahui dengan yang telah diketahui sebelumnya. Akomodasi adalah melalui pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya untuk mendapatkan ilmu yang baru. Aqulbrium adalah dengan cara menyeimbangkan apa yang telah diketahui dengan yang baru diketahui oleh individu.
7. Teknik *defence mechanism* (mekanisme pertahanan) yang dikemukakan oleh Freud, yaitu teknik pembentukan karakter dengan mengajarkan individu bagaimana menghadapi kondisi yang tak terduga, seperti kondisi tertekan, kondisi yang tidak nyaman dan kondisi lain yang membuat individu dapat bertahan dalam menghadapinya.

Berdasarkan teori-teori yang diuraikan di atas mengenai karakter, ide para ahli tentang pendidikan dan anak usia dini serta revolusi industri 4.0 dan masyarakat (*society*) 5.0 maka peneliti fokus pada teknik dalam pembentukan karakter dan keberlanjutan dalam pembentukan tersebut. Sebagaimana yang dicangkakan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan lembaga atau instuti pendidikan dasar yang diselenggarakan dalam bentuk formal, non-formal, maupun in-formal bagi anak-anak usia 0 sampai 6 tahun.

Usia tersebut merupakan usia yang tepat dalam pembentukan karakter berdasarkan perkembangan dan pertumbuhan fisik dan psikis individu menurut para ahli. Era revolusi Industri 4.0 dan *society* 5.0 yang terhubung dengan teknologi dan internet, maka teknik dan keberlanjutan pembentukan karakter dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi dan internet tersebut.

Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa pendidikan karakter bukanlah suatu bentuk pembelajaran terhadap suatu materi atau subjek namun menekankan pada pelaksanaan pembelajaran yang memuat nilai-nilai yang menjadi tuntutan dalam interaksi individu dalam lingkungan internal maupun eksternal. *Internet of things* (IoT) sebagai bentuk revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 memberikan kemudahan dalam pembentukan karakter sesuai dengan sifat alamiah anak usia dini yang sangat tertarik terhadap segala sesuatu yang berbunyi, bergerak, berwarna, dan berirama (Pound, 2011).

Selain memanfaatkan IoT, dalam pembentukan karakter maka lingkungan juga mempengaruhi pembentukan karakter dan orang yang terdekat dengan individu tersebut seperti teori yang dikemukakan oleh Owen, Dewey, dan Bowlby (lihat tabel 2). Sehingga, PAUD sebagai pondasi pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif jika lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat disekitar individu terlibat secara aktif untuk membangun karakter yang diharapkan.

Teknik pembentukan karakter di PAUD, yang dijadikan sebagai pondasi dasar pendidikan karakter di era revolusi 4.0 dan *society* 5.0 dapat dilakukan melalui tindakan nyata yaitu melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan di luar ruangan maupun di dalam ruangan yang melibatkan individu (anak) secara langsung dan/atau teknik bercerita melalui kisah (cerita). Teknik ini memerlukan indikator pengukur yang dapat dirancang oleh tenaga pendidik sesuai dengan karakter yang ingin dikedepankan. Kurikulum dalam hal ini menetapkan atau menentukan indikator-indikatornya untuk dapat dikembangkan oleh tenaga pendidik sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan.

PAUD sebagai pondasi pendidikan karakter mengarahkan pada pemikiran perlu adanya tindak lanjut dari pembentukan karakter tingkat dasar tersebut agar karakter yang dibentuk melekat pada diri individu. Ketika individu melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya, maka pendidikan karakter tersebut dijadikan sebagai salah satu kriteria dalam penerimaan peserta didik, sehingga pembentukan karakter individu berkelanjutan dan membentuk pada diri individu sesuai dengan tujuan penyelenggaraan pendidikan.

Pendidikan karakter dalam tabel 1 memberikan arahan nilai karakter yang diperlukan oleh setiap individu dan kompetensi sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan masyarakat yang tertuang dalam kurikulum dengan konsep nilai yaitu:

1. Karakter moral, berkaitan dengan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku dalam kehidupan dan masyarakat;
2. Agama, berkenaan dengan nilai-nilai agama;
3. Emosional yaitu karakter rasa iba, menahan emosi, cinta akan sesuatu, mengasihi dan lain sebagainya;
4. Fisik berkaitan dengan sikap tubuh yang kuat penuh percaya diri dan sehat
5. Pengetahuan yaitu mampu mengolah pikiran dan ilmu yang dimiliki untuk kepentingan bersama dan mencapai nilai-nilai kebaikan.

Konsep-konsep nilai tersebut, harus terintegrasi secara menyeluruh pada kegiatan pembelajaran, menetapkan pembelajaran tertentu sebagai pembelajaran pembentukan karakter dan merancang program pembentukan karakter dalam setiap jenjang pendidikan. Sehingga pembentukan karakter dapat berkelanjutan, tidak berhenti pada pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar namun hingga sampai pada jenjang pendidikan tinggi. Teknik-teknik yang

diuraikan pada tabel 4 sebagai cara dalam pembentukan karakter perlu terus ditingkatkan sesuai dengan perkembangan teknologi informasi, melalui peningkatan kecakapan dan keahlian tenaga pendidik untuk berinovasi dan kreatif dalam metode pembelajaran, sehingga teknologi informasi dan jaringan internet dapat dimanfaatkan secara efektif selama proses pembelajaran.

Simpulan

Mengacu pada uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teknik dan keberlanjutan pendidikan karakter yang diawali di PAUD harus dapat diukur dengan indikator yang telah ditetapkan dalam kurikulum dan dapat diterapkan disetiap kegiatan pembelajaran maupun pada mata pelajaran yang telah ditetapkan. Lebih lanjut, teknik tersebut dilaksanakan dengan pola yang terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis individu. Sehingga, keberlanjutan pembentukan karakter individu tidak terhenti pada jenjang pendidikan dasar dan menengah tetapi terus berkelanjutan hingga sepanjang hayat.

Daftar Pustaka

- Frye. M. (2001). *Character education: Informational handbook and guide for support and Implementation of the student citizen act of 20001*. North Carolina: Department of Public Instruction Division of Instructional Service.
- Gleason. W. C. (2018). *Higher education in the fourth industrial revolution*. Singapore: McMillan.
- Gunawan. R. (2018). The role of character education for early children in early childhood education programs in Happy Kids Bogor Indonesia, *Advance in social sciences, education and humanities research (ASSEHR)*, Vol. 66
- Hasanah, U., & Deiniatur, M. (2018). Character education in early childhood based on family, *Early childhood research journal*.
- Kurniati. E. (2015). The effectiveness of play-based learning (PBBK) model for developing character in early childhood setting. *Indonesian Journal of early childhood education studies*, Volume 4. No. 2, pp.64-69.
- Kusumandari, R.B. (2013). Character education model for early childhood based on e-learning and culture of Java, *Indonesian Journal of early childhood education studies*, Volume 2. No. 1.
- Lickona. T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Collier Books.
- Listiawati, N. (2018). The implementation of the strengthen character education in SDN 09 Mataram city, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 1.
- Mayasaroh, M. (2019). Implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini di kelompok bermain Rabbani. *Jurnal pelita PAUD*, Vo. 3 No. 2.
- McClellan. B.E. (1999). *Moral education in America*, New York: Teachers College Press.
- Maunah. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistic siswa, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 1, April.
- Musfiqon., & Nurdyansah. (2015). *Pendekatan pembelajaran saintifik*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.

- Nucci. L., Narvaez. D., & Krettenauer. T. (2014). *Handbook of Moral and character education*. New York: Routledge.
- Novianti, N. (2017). Teaching character education to college students using Bildungsromans. *International journal of instruction*. Vol. 10. No.4.
- Heartwood Institute. __. *Heartwood Curriculum*. Pittsburgh: Author.
- Putri. AM., Harto. S., & Moecharan. NY. (2017). Promoting character education in EFL classroom: using children literature as a teaching material. *Journal of English and Education*. Vol. 5 No, 2.
- Risaldy, S. (2014). *Manajemen Pengelolaan Sekolah Usia Dini*. Jakarta: Luxima.
- Kemendikbud. (2019). Jumlah Data Satuan Pendidikan (Sekolah) Anak Usia Dini, diakses dari referensi.data.kemnedikbud.go.id pada tanggal 17 Mei 2019.
- Salgues. B. (2018). *Society 5.0 Industry of the future, technologies, methods and tool*. UK: ISTE ltd.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan pembelajaran: teori dan praktik pengembangan kurikulum*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Stedje. L.B. (2010). *Nuts and bolts of character education*. Edmond, Oklahoma: Character First.
- Sickhel. B.A. (1988). *Moral education: Character, community, and ideals*. Philadelphia: Temple university press.
- Taguchi. L.H. (2010). *Going beyond the theory/practice divide in early childhood education: Introducing intra-active pedagogy*. New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.
- Zarqoni., Retnawati. H., Arlinwibowo. J., & Apino. E. (2018). Strategy dan implementation of character education in senior high schools and vocational high schools. *Journal of social studies education research*. Vo. 9, No. 3